

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dengan makin menguatnya globalisasi, telekomunikasi bukan hanya sekedar sarana pendukung komunikasi dari jarak jauh, tetapi telekomunikasi juga memegang peran yang penting dalam kehidupan manusia yang mendorong berbagai aktivitas ekonomi, sosial, dan budaya lintas batas negara dengan membentuk cara kita hidup, bekerja, dan bermain. Itu membuat perusahaan telekomunikasi bukan hanya sekedar bisnis, namun juga pemain utama dari setiap perkembangan dalam peradaban manusia yang modern Couper (2024).

Di Indonesia subsektor telekomunikasi terus memperlihatkan dinamika yang menarik walaupun pertumbuhannya stagnan pada angka 5% hingga akhir 2024 (Mediana, 2024). Namun, perannya menjadi salah satu subsektor penting dalam mendukung perekonomian nasional tidak bisa diremehkan, dengan fungsinya sebagai penghubung mendasar yang menjalin hubungan antar wilayah, sehingga membuka peluang perekonomian baru dan mendorong pertumbuhan bisnis, telekomunikasi memegang peranan yang vital dalam penciptaan lapangan kerja, pemerataan ekonomi, dan Produk Domestik Bruto (PDB) (Pusat Kajian Anggaran, 2022).

Kebutuhan manusia untuk saling berkomunikasi dan berinteraksi mengakibatkan perusahaan telekomunikasi Indonesia mengalami perkembangan yang cukup dramatis dalam beberapa tahun kebelakang, dengan kuantitas populasi yang besar dan konsisten naik di tiap tahunnya, Indonesia memiliki peluang bisnis yang menarik di telekomunikasi seluler. Menurut APJII (2024), angka pemakai internet di Indonesia saat 2024 telah sampai 221,6 juta penduduk atau mencapai 79,5% dari total 278.696.200 penduduk.

Pertumbuhan ini seiring dengan mulainya era digitalisasi yang didorong oleh meningkatnya penetrasi *smartphone*, internet seluler, dan media sosial yang mengubah cara konsumen dalam berkomunikasi, akses terhadap

informasi, berinteraksi dari telekomunikasi tradisional berupa panggilan suara dan SMS ke telekomunikasi digital melalui aplikasi pesan instan seperti (seperti WhatsApp, Line, dan Kakaotalk), media sosial (Instagram, Tiktok, Twitter) dan email (BPS, 2024). Ditambah dengan adanya teknologi jaringan seluler 5G, teknologi *cloud computing*, dan pertumbuhan *Internet of Things* (IoT) meningkatkan konsumsi masyarakat terhadap layanan data dan menuntut perusahaan telekomunikasi untuk terus beradaptasi dan bertransformasi dalam infrastruktur jaringan mereka dengan menghadirkan layanan yang berkualitas tinggi dan lebih dipersonalisasi.

Perkembangan dalam subsektor telekomunikasi ini mendorong persaingan yang tentunya menjadi peluang sekaligus tantangan baru bagi para pengusaha di industri telekomunikasi. (Binekasri, 2024) persaingan harga telah menjadi masalah dalam perusahaan telekomunikasi secara regional dan global. Oleh karena itu, satu permasalahan yang kita alami sekarang ialah kecenderungan persaingan tidak sehat akibat perang harga yang tidak sehat. Perusahaan sering kali terpaksa menurunkan harga karena adanya persaingan harga yang ketat, yang mengurangi margin keuntungan dan menghambat pertumbuhan perusahaan. Terutama bilamana perusahaan tidak dapat meningkatkan volume penjualannya secara signifikan. Pada akhirnya, penurunan margin keuntungan dapat mengurangi laba bersih yang lalu berimbas pada penurunan nilai buku. Dalam konteks ini, nilai perusahaan ialah indikator penting yang mencerminkan prospek serta kinerja masa depan, dan menjadi isu krusial karena investor mempertimbangkan tingkat pengembalian dalam pengambilan keputusan investasi mereka. Dalam melaksanakan investasi, investor selalu mencari penanaman modal yang akan memberikan return yang tinggi dengan level risiko dengan tetap fokus pada nilai perusahaan penerbitnya Toni & Silvia (2021). Perusahaan mempunyai tanggung jawab untuk menjaga keberlanjutan dan pertumbuhan untuk memberikan harapan keuntungan kepada investor dan perusahaan dapat tetap eksis dengan melaksanakan aktivitas bisnis sesuai keinginan dan investor bisa memperoleh keuntungan yang tinggi (I. M. Harahap et al., 2020).

Nilai perusahaan yakni penilaian atau persepsi yang diberi penanam modal atas perusahaan, nilai perusahaan mengacu pada jumlah uang yang kemungkinan investor akan bayar untuk dapat mengakuisisi perusahaan (Fadhilah & Nurcahyono, 2024). Nilai perusahaan yang tinggi merangsang keinginan pemberi modal untuk mengembangkan investasinya di bisnis, sebab keberadaan nilai perusahaan besar, menjadikan investornya dan pelanggan cenderung lebih percaya untuk memakai layanan mereka. Itu memungkinkan perusahaan untuk berinvestasi pada infrastruktur dan teknologi baru yang penting untuk pertumbuhan jangka panjang perusahaan. Harga bisnis sering diproyeksikan *price book value* (PBV). PBV ialah komparasi diantara harga saham dan nilai tercatatnya, tingginya nilai PBV suatu emiten menggambarkan besar pula kemampuan perusahaan untuk menghasilkan nilai relatif dengan modal yang mereka tanamkan ke perusahaan (Franita, 2018). Sebaliknya, penurunan PBV menggambarkan adanya kecemasan dari investor akan ketidakpastian nilai dan prospek entitas kedepannya, dalam Brigham & Houston (2019)(Brigham & Houston, 2019a), selain dari harga saham dan nilai buku, nilai perusahaan juga dapat tercermin melalui profitabilitas atau pertumbuhan laba suatu perusahaan.



Gambar 1. 1 Perkembangan ROA Perusahaan Telekomunikasi

Sumber : Laporan Keuangan, www.idx.co.id (2025)

Berdasarkan gambar 1.1 Data historis rata-rata PBV perusahaan telekomunikasi memperlihatkan fluktuasi yang sangat signifikan pada periode

2019-2023. Pada masa 2019, rerata PBV sektor ini mencapai 2,11, kemudian turun menjadi 1,89 pada tahun 2020, kemudian naik drastis pada tahun 2021 menjadi 4,95. Pada tahun 2022 PBV perusahaan telekomunikasi terus menurun menjadi 2,03 dan pada tahun 2023 mencapai 1,65. Kondisi penurunan PBV memperlihatkan bahwa terdapat tantangan yang perusahaan harus hadapi dalam mempertahankan dan meningkatkan nilai perusahaan. Meskipun rata-rata PBV perusahaan telekomunikasi masih di posisi *overvalued* hal ini tetap harus dikaji lebih lanjut karena memperlihatkan adanya ketidakcocokan diantara harga pasarnya dengan nilai buku perusahaannya. Pada upaya meningkatkan nilai perusahaan, diperlukan pencapaian kinerja yang optimal. Untuk mengukur kinerja tersebut secara akurat, perusahaan membutuhkan alat analisis yang andal terhadap data keuangan (Jirwanto et al., 2024). Fitriana (2024), analisa laporan keuangan ialah sebuah metode guna memahami kinerja suatu perusahaan dalam satu periode dengan menilik hubungan antar rasio keuangan. Rasio tersebut dikelompokkan menjadi empat kategori, yakni: rasio profitabilitas, rasio leverage, rasio likuiditas, dan rasio pasar.

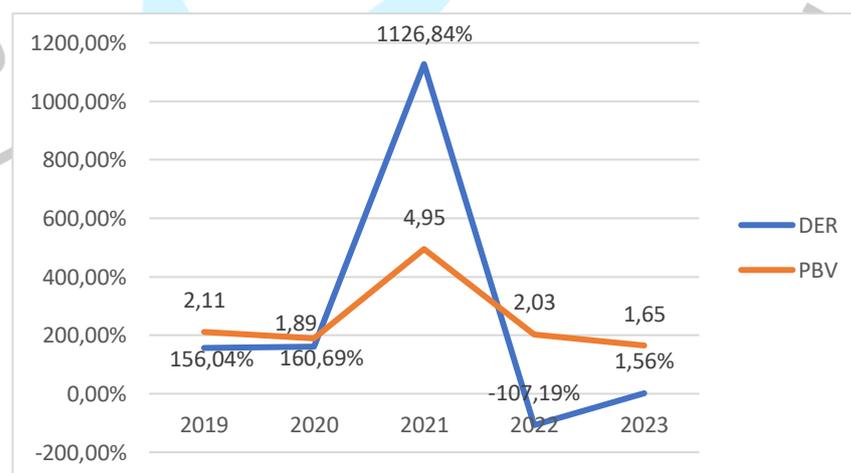
Perkembangan ROA perusahaan telekomunikasi tahun 2019 berada di posisi 6,28%. Nilai ROA yang positif ini memperlihatkan perusahaan menghasilkan keuntungan akibat kondisi telekomunikasi 2019 bisnis telekomunikasi mendapat peningkatan signifikan pada traffic data yang makin mendorong provider untuk melaksanakan ekspansi dan penguatan jaringan sehingga pada tahun 2019 pendapatan rata-rata perusahaan telekomunikasi mengalami peningkatan keuntungan di dukung oleh nilai PBV perusahaan telekomunikasi lebih dari 2 yang memperlihatkan investor masih memberikan ekspektasi yang positif terhadap masa depan perusahaan.

Tahun 2020 ROA perusahaan telekomunikasi merosot turun menjadi -191,98% dan PBV naik mencapai titik tertinggi hampir 5 kali lipat dari nilai bukunya. Penurunan ROA terjadi karena banyak pelanggan ritel dan korporasi menghentikan penggunaan layanan data, sebaliknya, naiknya rasio PBV saat 2020 ini didukung keberadaan peningkatan kebutuhan konektivitas pada tahun 2020 dan adanya transformasi digital yang masif di berbagai sektor sehingga ekspektasi pasar terhadap pertumbuhan masa depan perusahaan pun tinggi.

Tahun 2021, ROA mencapai nilai -25,64% dan PBV turun berada di angka 1,89 yang kemungkinan disebabkan oleh beban depresiasi dan amortisasi dimana perusahaan telekomunikasi memiliki aset yang besar dan pengeluaran yang besar untuk infrastrukturnya. ROA yang rendah mencerminkan pengelolaan aset dan efisiensi operasional yang kurang optimal, hal ini mempengaruhi persepsi pasar terhadap nilai perusahaan.

Pada tahun 2022, untuk pertama kalinya ROA mencapai nilai -19,38% dan namun PBV naik di angka 2,03 Hal ini kemungkinan terjadi karena adanya upaya restrukturisasi dan efisiensi operasional perusahaan. Pada tahun 2023 nilai ROA kembali negatif di angka -2,97% dan PBV juga merosot turun menjadi 1,65. Berdasarkan penjelasan tersebut, terdapat kesenjangan antara ROA dengan PBV pada tahun 2019-2023 dimana angka ROA memperlihatkan kerugian namun nilai perusahaan telekomunikasi yang digambarkan oleh PBV malah cenderung *overvalued*. Hal tersebut tak selaras dengan teori yang menjabarkan bahwasanya makin tingginya nilai ROA suatu perusahaan menjadikan PBV perusahaan juga makin tinggi.

Selanjutnya penelitian ini memakai DER sebagai rasio leverage yang mempengaruhi nilai perusahaan. Berikut merupakan rerata perkembangan DER perusahaan telekomunikasi pada periode 2019-2023.



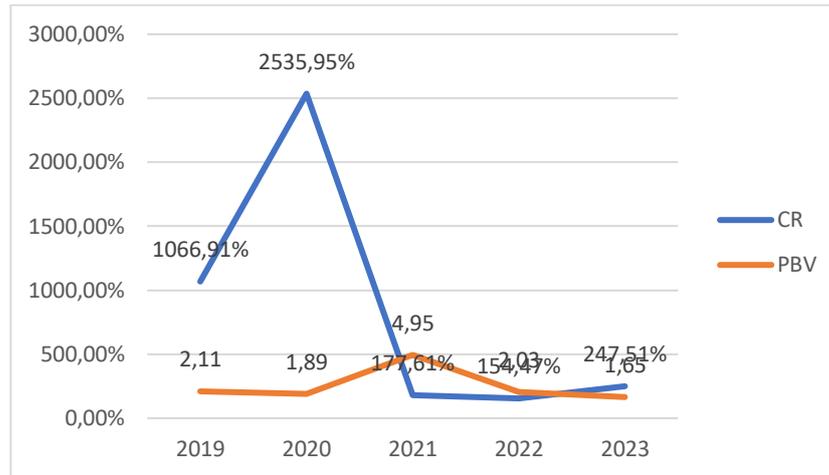
Gambar 1. 2 Perkembangan DER Perusahaan Telekomunikasi

Sumber : Laporan Keuangan, www.idx.co.id (2025)

Gambar 1.2 merupakan grafik rerata DER dan PBV tahun 2019 sampai 2023. Saat 2019, nilai DER ada di angka 156,04% dan PBV berada di angka 2,11 situasi ini masih mencerminkan kestabilan struktur permodalan dan nilai pasar yang positif pada perusahaan-perusahaan telekomunikasi. Namun, pada tahun 2020 terjadi peningkatan yang sangat pesat pada DER dan PBV, terjadi lonjakan pada DER hingga 160,69% yang mencerminkan hutang perusahaan yang sangat tinggi dibandingkan dengan ekuitasnya yang mengakibatkan nilai PBV turun menjadi mencapai 1,89, memperlihatkan perusahaan mulai menstabilkan struktur modalnya setelah investasi besar-besaran.

Tahun 2021, DER dan PBV melonjak naik secara bersamaan diangka 1126,84% dan 4,95 memperlihatkan kondisi ini terjadi sebagai akibat dari tahun 2021 bisnis penyedia layanan melaksanakan penanaman modal yang sangat besar akibat terjadinya peningkatan penggunaan layanan data dan telekomunikasi yang mendorong perusahaan untuk memperkuat kapasitas jaringan mereka dan nilai perusahaan pun naik akibat adanya sentimen positif dari pasar. Di tahun 2022 DER mencapai titik terendah yakni -107,19% dan PBV stabil di angka 2,03 yang memperlihatkan perusahaan telekomunikasi melaksanakan restrukturisasi hutangnya dan pasar menilai perusahaan positif terkait dengan prospek jangka panjangnya. Masuk pada tahun 2023, DER kembali turun di angka 1,56% karena adanya peningkatan hutang untuk investasi infrastruktur, sementara PBV sedikit merosot turun menjadi 1,65 yang maknanya investor masih menilai prospek perusahaan telekomunikasi secara positif.

Selanjutnya penelitian ini memakai CR sebagai rasio likuiditas yang mempengaruhi nilai perusahaan. Berikut merupakan rerata perkembangan CR perusahaan telekomunikasi pada periode 2019-2023.

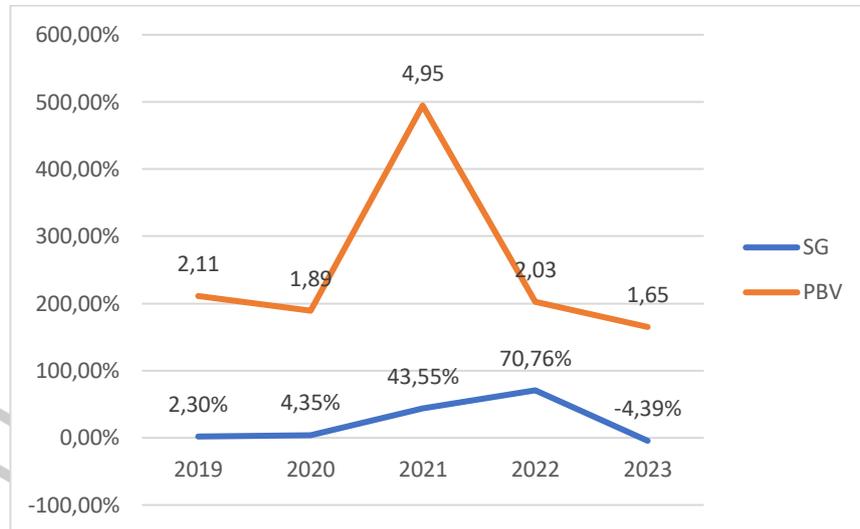


Gambar 1. 3 Perkembangan CR Perusahaan Telekomunikasi

Sumber : Laporan Keuangan, www.idx.co.id (2025)

Pada gambar 1.3, memperlihatkan tren CR dan PBV pada tahun 2019 sampai 2023. Pada tahun 2019, nilai CR berada pada posisi yang tinggi yakni di angka 1066,91% sementara PBV berada di angka 2,11. Memperlihatkan perusahaan telekomunikasi memiliki likuiditas yang tinggi. Lalu, pada tahun 2020, CR mengalami peningkatan yang sangat tinggi yakni mencapai 2535,95% sebaliknya PBV merosot turun menjadi mencapai 1,89, fenomena ini kemungkinan terjadi karena investor melihat adanya penggunaan aset lancar yang tidak efektif yang menyebabkan aset lancar mengendap. Selanjutnya, pada tahun 2021 terjadi penurunan CR hingga mencapai 177,61%% namun PBV justru naik mencapai 4,95. Lanjut pada tahun 2022 dan 2023, CR dan PBV cenderung stabil di mana pada tahun 2022 CR nilainya turun menjadi 154,47% dan PBV turun menjadi 2,03. Dan pada tahun 2023 CR naik kembali menjadi 247,51% dan PBV memperlihatkan penurunan menjadi 1,65. Berdasarkan informasi tersebut terdapat kesenjangan antara CR dengan PBV perusahaan telekomunikasi periode 2019-2023. Pada tahun 2019 CR merosot turun tetapi PBV melonjak naik, dan pada tahun 2020 CR melonjak naik tetapi PBV malah merosot turun, pada tahun 2021 CR kembali merosot turun tetapi PBV melonjak naik, tahun 2023 CR melonjak naik namun PBV merosot turun. Itu tak selaras atas teori yang menjabarkan bilamana CR tinggi maka PBV perusahaan akan meningkat.

Selanjutnya penelitian ini memakai SG sebagai rasio pertumbuhan yang mempengaruhi nilai perusahaan. Berikut merupakan rerata perkembangan SG perusahaan telekomunikasi pada periode 2019-2023.



Gambar 1. 4 Perkembangan SG Perusahaan Telekomunikasi

Sumber : Laporan Keuangan, www.idx.co.id (2025)

Pada gambar 1.4, tahun 2019, tingkat pertumbuhan penjualan sektor telekomunikasi sangat rendah yakni mencapai 2,30% dan PBV berada pada nilai 2,11. Kondisi ini memperlihatkan bahwa walaupun penjualan mengalami pertumbuhan yang kecil, pasar tetap menilai perusahaan dua kali lipat dari nilai bukunya. Pada tahun 2020 SG memperlihatkan peningkatan, SG berada di nilai 4,35% dan pada tahun 2021, SG mengalami peningkatan yang drastis yakni menjadi 43,55% seiring dengan SG, PBV pada tahun 2021 juga mengalami peningkatan yakni 4,95. Nilai SG mencapai puncaknya pada tahun 2022 dengan kenaikan yang signifikan di angka 70,76% dan PBV merosot turun menjadi 2,03. Tahun 2023, SG kembali merosot turun yang bahkan lebih rendah dibandingkan pada tahun 2021 yakni menyentuh angka -4,39% dan PBV juga menurun namun masih tinggi yakni menjadi 1,65 yang disebabkan oleh adanya penurunan penjualan di periode sebelumnya yang mengakibatkan PBV pada tahun 2021 juga ikut menurun.

Berdasarkan informasi tersebut terdapat kesenjangan antara SG dengan PBV perusahaan telekomunikasi periode 2019-2023. Pada tahun 2020 SG

mengalami peningkatan tetapi PBV justru merosot turun, dan pada tahun 2023 SG merosot turun hingga -4,39% tetapi PBV tetap overvalued dengan nilai 1,65, Hal tersebut tidak sesuai dengan teori yang menjabarkan bahwasanya bilamana SG tinggi maka PBV perusahaan akan meningkat.

Dalam analisis pasar modal, valuasi saham idealnya menggambarkan situasi fundamental perusahaan, termasuk melalui indikator nilai buku atau ekuitas. Namun, fakta di pasar memperlihatkan bahwa hubungan tersebut tidak selamanya berjalan beriringan. Pada beberapa industri, khususnya industri telekomunikasi, di mana harga saham melonjak naik yang signifikan tanpa diiringi oleh pertumbuhan nilai buku perusahaan dan adanya kesenjangan antara nilai PBV yang cenderung mengalami fluktuasi dan terjadi tren penurunan nilai PBV meskipun nilai PBV perusahaan telekomunikasi masih berada di posisi *overvalued*, namun kondisi tersebut menjadi perhatian karena nilai PBV yang *overvalued* dengan rata-rata PBV perusahaan telekomunikasi mencapai 2,53 tersebut tidak menjamin bahwa modal yang diinvestasi oleh pemegang sahamnya juga naik. Karena secara teoritis nilai PBV yang tinggi menjadi cermin penilaian yang tinggi dari investor terhadap perusahaan. Oleh itu, penelitian ini akan menyoroti ruang lingkup permasalahan nilai buku perusahaan yang tidak diiringi dengan ketidakseimbangan ROA, DER, CR, SG terhadap PBV. Tujuan utamanya ialah menganalisa berbagai faktor yang mempengaruhi penurunan PBV selama periode 2019 hingga 2023.

Studi ini mengacu pada prosedur yang sudah diterapkan oleh peneliti terdahulu, diantaranya, menurut Prihanta et al. (2023); Evalina & Jonnardi (2022); Aqabah et al. (2021) terjadi pengaruh yang menguntungkan dan signifikan melalui ROA terhadap PBV. Suharto & Rosyadi (2023) ROA punya pengaruh buruk dan tidak punya pengaruh terhadap PBV. Variabel DER mempunyai dampak yang menguntungkan dan berarti menurut penelitian yang dilaksanakan oleh Fikri & Arifin (2023); Hidayatun & Mildawati (2020). Dirganpratiwi & Yuniati (2021) DER menguntungkan meskipun tidak signifikan pada PBV. Sukarya & Baskara (2019); Iman et al. (2021) mendapatkan hasil CR memberikan dampak menguntungkan dan berarti terhadap PBV. Tio & Prima (2022) CR punya pengaruh negatif dan signifikan

terhadap PBV. Variabel SG mempunyai pengaruh yang positif selaras atas kajian yang sudah dilaksanakan oleh Adelyya & Putri (2022) dan Ayuningrum et al. (2021), Sudaryo et al (2020) SG memberikan dampak yang merugikan dan tidak berarti terhadap PBV

Berdasar pada fenomena dan permasalahan serta adanya kesenjangan atau perbedaan hasil empiris dengan temuan dari beberapa penelitian terdahulu, maka studi ini bermanfaat untuk mengkaji “**Pengaruh *Return on Assets, Debt to Equity Ratio, Current Ratio, Sales Growth Terhadap Price to Book Value Pada Perusahaan Telekomunikasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia***”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasar pada riset terdahulu yang sudah dijabarkan terlebih dahulu, alhasil rumusan masalahnya diantaranya:

1. Apakah ROA berpengaruh terhadap PBV pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di BEI?
2. Apakah DER berpengaruh terhadap PBV pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di BEI?
3. Apakah CR berpengaruh terhadap PBV pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di BEI?
4. Apakah SG berpengaruh terhadap PBV pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di BEI?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasar pada rumusan masalahnya, tujuan dari penelitiannya ini diantaranya:

1. Mengkaji pengaruh ROA terhadap PBV pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di BEI?
2. Mengkaji pengaruh DER terhadap PBV pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di BEI?
3. Mengkaji pengaruh CR terhadap PBV pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di BEI?

4. Mengkaji pengaruh SG terhadap PBV pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di BEI?

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasar pada latar belakangnya, rumusan masalahnya, dan tujuan masalah diatas, secara teoritis harapan riset ini ialah agar bisa memberi keuntungan diantaranya:

1. Manfaat teoritis

Studi ini diinginkan mampu menghasilkan pengetahuan baru, memberi sumbangan terhadap pengembangan teori, dan dapat menjadi dasar untuk studi-studi selanjutnya tentang kaitannya diantara ROA, DER, CR, dan SG terhadap PBV perusahaan, khususnya pada perusahaan telekomunikasi.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diinginkan bisa jadi solusi, atau rekomendasi guna perusahaan dalam memecahkan masalah praktis yang membantu perumusan kebijakan perusahaan yang lebih baik dengan mempertimbangkan rasio-rasio yang diangkat dalam penelitian ini.
- b. Membantu investor mendapatkan informasi yang bermanfaat dalam merancang rencana investasi yang lebih efisien dengan mengkaji unsur-unsur yang memberi pengaruh pada nilai perusahaan.